

KONFLIK BATIN TOOH UTAMA DALAM NOVEL PUKUL SETENGAH LIMA KARYA RINTIK SENDU (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Muhammad Fikri Fadholi¹⁾, Dwi Rohman Soleh²⁾, Devi Cintia Kasimbara³⁾

Univeritas PGRI Madiun

fikrifadholi@mhsunipma.ac.id

Abstrak

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia berdasarkan kehidupan nyata dari hasil pengamatan seorang sastrawan. Dalam karya sastra ceritanya sangat bervariasi, salah satunya dengan menghadirkan pertikaian atau konflik yang terjadi pada tokoh. Masalah atau konflik yang muncul pada tokoh dalam cerita dikaitkan pada kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan psikologi. Penelitian ini berfokus pada (1) mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, dan (2) mendeskripsikan penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang dilakukan dengan cara meneliti isi novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Novel yang diteliti termasuk dalam dokumen tertulis. Teknik analisis yang dilakukan melalui empat tahap yakni membaca secara berulang, menandai kalimat atau paragraf yang berhubungan dengan penelitian, menganalisis data dengan teori struktur kepribadian yaitu, id, ego, superego, dan menyimpulkan hasil yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan pertentangan antara id, ego, superego, perasaan trauma, kebencian, kebohongan, kekecewaan, cinta yang rumit, pertentangan antara harapan dan kenyataan. Pertentangan perasaan tersebut membuat kondisi kejiwaan tokoh utama menjadi terganggu.

Kata Kunci: Konflik batin, Struktur kepribadian, Psikoanalisis.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan dari hasil pengamatan seorang sastrawan atas kehidupan di sekitarnya. Karya sastra juga dapat dilihat sebagai fenomena sosial yang sesuai dengan imajinasi pengarang. Berbagai macam konflik yang digambarkan pengarang tidak terlepas dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari sisi kehidupan manusia. Adanya konflik-konflik yang muncul di alur cerita menjadikan karya sastra lebih hidup.

Melalui pendekatan psikologi sastra, kita dapat memahami lebih baik tentang konflik dan proses mental serta emosional yang dialami oleh tokoh utama. Teori psikoanalisis, misalnya, dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pengalaman masa lalu dan trauma mempengaruhi perilaku dan keputusan karakter. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Peter Barry dalam *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*, psikologi sastra memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam

motif yang tersembunyi dan dinamika internal karakter (Barry, 2009). Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud (dalam Minderop, 2011, hal. 20-23), kepribadian terdiri atas tiga elemen. Ketiga unsur tersebut dikenal dengan id, ego, dan superego, yang bekerja sama menciptakan perilaku manusia yang kompleks. Id mewakili dorongan instingual dasar (hasrat dan keinginan), ego adalah bagian yang berhubungan dengan realitas (penalaran dan penyesuaian dengan dunia luar), dan superego mewakili nilai moral dan sosial. Ketegangan atau konflik muncul ketika keinginan id bertentangan dengan standar moral superego dan realitas yang ditangani oleh ego (Sigmund Freud, 1923

Keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri, menjadi konflik sehingga memengaruhi tingkah laku inilah yang di sebut konflik batin. Menurut Sigmund Freud, konflik batin sering kali terjadi akibat pertarungan antara id, ego, dan superego dalam struktur kepribadian manusia (Freud, 1923). Konflik dapat menyebabkan berbagai masalah psikologi jika tidak diselesaikan. Dalam konteks sastra, analisis konflik batin memberikan wawasan tentang bagaimana penulis menggambarkan perjuangan internal karakter.

Menurut Minderop (dalam Arimbi, 2022, hal. 174) mengatakan bahwa problematika kejiwaan seseorang bisa datang dalam bentuk kondisi mental yang tidak stabil, konflik, dan gangguan perilaku yang menyebabkan kesulitan dalam mendeskripsikan apa yang sedang dirasakan. Masalah yang muncul dialami oleh tokoh dalam cerita dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang berkaitan erat dengan psikologi. Jadi konflik batin ialah pertentangan yang dialami oleh tokoh utama dalam dirinya sendiri untuk menyelesaikan suatu kejadian yang tengah dihadapi.

Konflik batin merupakan salah satu aspek paling menarik dalam sastra, mencerminkan pertarungan internal yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Tokoh dalam karya sastra mengalami berbagai pergulatan emosi yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Melalui pendekatan psikologi sastra, kita dapat meneliti lebih dalam bagaimana konflik batin ini dibangun dan dampak pada karakter serta alur cerita.

M.H Abrams dalam *A Glossary of Literary Terms* menyatakan bahwa karakter yang kompleks sering kali memiliki konflik batin yang mendalam, yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam perkembangan cerita (Abrams, 1999). Konflik tidak hanya menambah kedalaman karakter, tetapi juga memberikan dimensi realisme dan kedalaman emosional pada narasi.

Salah satu novel yang tokohnya mengalami pergulatan emosi dalam dirinya adalah novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Rintik Sedu atau Nadhifa Allya Tsana, yang kerap juga di panggil Tsana adalah seorang penulis novel yang cukup terkenal dan produktif, selain penulis dia juga merupakan penyiar podcast yang dikenal dengan nama Rintik Sedu atau Paus. Dalam karirnya Tsana sudah menulis sebanyak sembilan novel yang mulai diterbitkan pada tahun 2017, yaitu novel *Geez & Ann* bagian 1 dan 2 yang diterbitkan pada tahun 2017, novel *Buku Minta Dibanting* yang diterbitkan pada tahun 2020, novel *Masih Ingat Kau Jalan Pulang* yang diterbitkan pada tahun 2020, novel *Geez & Ann* bagian 3 yang diterbitkan pada tahun 2020, dan novel terbarunya adalah novel *Pukul Setengah Lima* yang diterbitkan pada tahun 2023.

Novel *Pukul Setengah Lima* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini berkisah tentang kehidupan tokoh utama yang bernama Alina. Tokoh Alina tersebut membenci seisi hidupnya dan berusaha untuk menciptakan realitas baru melalui kebohongan yang dia ciptakan dengan menjelma seseorang bernama Marni, ketika dia berkenalan dengan seorang laki-laki yang dia temui di dalam bus pada pukul setengah lima. Alina membenci kehidupannya dikarenakan ayahnya yang di PHK dari pekerjaannya yang membuat ayah berubah sikap kepada Alina dan ibu, mereka kerap menerima siksaan dari sang ayah untuk melampiaskan emosinya. Dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu ini banyak terdapat konflik yang menyebabkan gangguan batin pada tokoh utama.

Dengan menganalisis mekanisme pertahanan ego, trauma masa lalu, dan proses penyembuhan yang dialami oleh tokoh utama, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Rintik Sedu membangun dan menggambarkan konflik batin ini. Dengan memanfaatkan teori-teori psikologi sastra, peneliti akan memberikan wawasan mendalam tentang konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Analisis ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang karakteristik dalam novel, tetapi juga menawarkan pandangan yang lebih luas lagi tentang bagaimana sastra merefleksikan kondisi psikologi manusia.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan

menunjukkan bukti-bukti yang ada (Abdussamad, 2021, hal. 30). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek, peristiwa, serta aktivitas sosial lainnya secara ilmiah.

Riset deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memiliki objek studi yakni *novel Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu yang mempunyai total halaman 208 yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan metode Sigmund Freud. Dalam penelitian ini dideskripsikan mengenai peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan jujur berkaitan dengan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu serta relevansinya dengan realitas kehidupan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode baca, simak, dan catat. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui empat tahapan, (1) membaca secara berulang dan kemudian memahami *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, (2) menandai kata, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan napa yang dikaji oleh peneliti, (3) menganalisis data dengan menggunakan Teknik menyesuaikan data dengan teori yang dipakai yaitu teori *id*, *ego*, dan *superego* oleh Sigmund Freud serta teori-teori lain yang sesuai untuk menemukan jawaban dari permasalahan peneliti, (4) menyimpulkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan melaporkan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian peneliti menghubungkan keterkaitan teori para ahli dan hasil yang telah ditemukan guna membuktikan bahwa teori para ahli tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti menemukan satu acuan teori yang membahas mengenai konflik batin, yakni teori Sigmund Freud (1923). (dalam Minderop, 2011:20-23) Freud mengatakan kepribadian terdiri atas tiga elemen. Ketiga unsur tersebut dikenal dengan *id*, *ego*, dan *superego*, yang bekerja sama menciptakan manusia yang kompleks.

Dari novel *Pukul Setengah Lima* karya Rinik Sedu, yang dianalisis melalui pendekatan penelitian sastra yang berpedoman pada teori milik Sigmund Freud didapatkan hasil sebanyak 100 data temuan dimana data tersebut diperoleh dari data *Id* sebanyak 32 data, data *Ego* sebanyak 44 data dan data *Superego* sebanyak 24 data. Jumlah yang tertera di dapatkan dari buku novel *Pukul Setengah Lima* karya Rinik Sedu dengan 208 halaman. Dari data yang didapat peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama pada novel tersebut mengalami konflik batin yakni pertentangan di dalam diri tokoh utama, hal tersebut dipengaruhi dari beberapa penyebab yaitu tokoh utama sering mencari kesenangan dan kenyamanan untuk menghindari rasa takut, trauma, serta ketidakamanan. Kedua, adanya perbedaan antara kehidupan nyata dan ekspektasi,

tokoh utama harus mengendalikan tindakannya dengan cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata bukan ekspektasi. Ketiga, tidak adanya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam bentuk tidak adanya kebebasan untuk menjadi apa yang dia inginkan.

Selain itu, adanya penyebab pertentangan tersebut disebabkan oleh rasa trauma, kebencian, kebohongan, kekecewaan, pertentangan antara harapan dengan kenyataan, dan cinta rumit yang dialami oleh tokoh utama. Semua hal tersebut mempengaruhi sudut pandang dan perilaku tokoh utama serta menjadikan penyebab pertentangan dalam dirinya. Dari penjelasan diatas diperoleh data temuan sebagai berikut.

Konflik Batin Tokoh Utama

Dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, tokoh yang banyak mengalami konflik sepanjang isi cerita adalah Alina. Alina adalah seorang gadis pekerja kantor yang sering dilanda masalah dalam hidupnya. Dia selalu menerima kesialan dalam hidupnya, apa pun itu mulai dari kehidupan keluarga sampai asmara. Pada suatu saat dia menyamarkan identitas aslinya menjadi Marni, berharap kesialan pada diri Alina bisa hilang ketika dia merubah identitasnya.

Konflik batin memang sering dirasakan banyak orang ataupun tokoh dalam karya sastra, konflik batin tidak dapat dihindarkan, semua orang pasti mengalami konflik batin, terutama bagi mereka yang *broken home* atau sering mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya pasti lebih banyak konflik yang mereka alami. Seperti dalam novel yang dikaji oleh penulis, novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu banyak menceritakan konflik karena kekerasan yang dialami oleh tokoh utama. Bukan hanya itu tapi tokoh utama juga merasakan kesialan yang menimpa dirinya setiap saat. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* dapat dilihat melalui struktur kepribadian menurut teori Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Id

Menurut Freud *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir energi dan menjadi sumber energi psikis. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. (Minderop, 2011, hlm. 21).

Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam suatu kepribadian, dan dari sisi aspek kepribadian akan tumbuh. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

“Kalau tidak bisa bayar pake uang, bayar saja pakai dirimu sendiri, kata Siti.”
(Tsana, 2023:18).

Dalam kutipan di atas, mencerminkan dorongan dasar dan insting untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan dengan cara apapun yang tersedia, tanpa memikirkan moralitas atau nilai-nilai pribadi.

“Aku nggak mau pulang.” (Tsana, 2023: 23).

Dalam kutipan di atas, mencerminkan dorongan insting dan keinginan dasar untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, yaitu pulang. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan mengarahkan individu untuk menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan serta mencari kepuasan langsung. Keinginan untuk tidak pulang merupakan penjelmaan dorongan *id* yang ingin menghindari situasi yang mungkin dirasa tidak menyenangkan atau menekan.

“Aku belum pernah merasa sebahagian inimendengar kata “besok”. Aku belum pernah merasa setidaksabaran ini menghadapi hari esok. Laki-laki di sampingku ini berhasil membuatku menemukan sebuah kehidupan yang baru. Kehidupan yang belum pernah kumiliki, yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupanku yang sekarang. Kehidupan itu bukan rumah, melainkan tempat persinggahan. Tempat persinggahan yang... Lestari.” (Tsana, 2023: 170).

Dalam kutipan di atas, *id* pada diri Alina mencerminkan dorongan emosional yang mendalam untuk mencari kepuasan dan perubahan yang menyenangkan, tanpa mempertimbangkan realitas atau konsekuensi yang mungkin terjadi. Ini mencerminkan bagaimana *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan dorongan insting untuk mencapai kepuasan.

Ego

Menurut Freud *ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri (Minderop, 2011, hlm. 21 & 22)

Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara yang benar sesuai kondisi nyata sehingga *id* tidak terlalu mendorong keluar. *Ego* berada di alam sadar bersifat rasional. *Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan kehidupan nyata.

“Tidak. Itu tidak terasa sakit. Hanya perih sedikit waktu kubawa mandi setelahnya, tapi setelah itu, aku kehilangan rasa.” (Tsana, 2023: 13).

Dalam kutipan di atas, *ego* berperan dalam memproses dan menilai pengalaman fisik dan emosional. Dalam hal ini, *ego* mencoba menilai sensasi fisik yang tidak merasakan sakit hanya perih sedikit dan kemudian menunjukkan adanya ketidakmampuan untuk memproses emosi yaitu dengan kehilangan rasa. *Ego* mencoba mengelola dan menjelaskan rasa sakit fisik dan emosional yang dialami oleh Alina.

“Tidak. Tenang. Aku bukan seseorang yang akan sewot bila mendengar hal-hal semacam itu. Itu biasa saja.” (Tsana, 2023: 20).

Dalam kutipan di atas, mencerminkan *ego* pada diri Alina dalam mengendalikan dan menilai respon emosional secara rasional. *Ego* berfungsi sebagai penengah realistis antara dorongan insting (*id*) dan nilai-

“Kataku yang sudah berulang kali mengucapkan kalimat yang sama.” (Tsana, 2023: 23).

Dalam kutipan di atas, menunjukkan kesadaran dan pengulangan tindakan yang mencerminkan fungsi *ego*. *Ego* berperan dalam menilai dan mengatur perilaku sesuai

dengan kenyataan. Dengan menyadari dan mengulangi pernyataan tersebut, *ego* berusaha mengkomunikasikan keinginan dan batasannya secara konsisten, menunjukkan adanya pengendalian diri dan kesadaran terhadap tindakan yang diambil.

Superego

Menurut Freud *superego* (terletak sebagian di bagian alam sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*) (Minderop, 2011, hlm. 21 & 22).

Superego adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum perwujudan dalam bentuk perintah dan larangan. *Superego* adalah aspek sosiologi kepribadian yang berfungsi untuk menentukan pilihan dan tindakan perilaku seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya.

“Aku kehilangan rasa. Aku tidak tahu apa itu sedih, kecewa, senang, luka, marah. Aku, aku tidak tahu apa-apa.” (Tsana, 2023: 13).

Dalam kutipan di atas, *superego* dalam diri Alina menunjukkan ketidakmampuan untuk merasakan emosi seperti sedih, kecewa, senang, luka, dan marah, hal tersebut menunjukkan bahwa *superego* dalam dirinya mungkin telah menjadi tertekan dan tidak aktif karena trauma. *Superego* biasanya bertanggung jawab atas penilaian moral dan emosional yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan internal. Namun, trauma ini tampaknya telah menekan kemampuan *superego* untuk memandu penutur dalam merasakan dan menilai emosi.

“Aku bukan alat tukar, apalagi alat pembayaran, aku adalah aku sekalipun tidak ada lagi yang bisa kuberikan.” (Tsana, 2023: 18).

Dalam kutipan di atas, *superego* dalam diri Alina mencerminkan nilai-nilai moral dan ideal yang diyakini. Pernyataan ini menunjukkan penegasan nilai-nilai pribadi dan martabat manusia. *Superego* mengingatkan bahwa Alina memiliki nilai diri dan tidak boleh diperlakukan sebagai objek atau alat pembayaran. Hal tersebut adalah pernyataan

etika dan moral yang kuat sebagai cerminan standar dan nilai-nilai yang dipegang oleh Alina.

“Mungkin seharusnya, beberapa hal tidak perlu terjadi. Mungkin seharusnya, malam itu aku tidak ikut Siti, tidak, tidak. Seharusnya, aku tidak perlu memberi Tio nomor teleponku.” (Tsana, 2023: 26).

Dalam kutipan di atas, *superego* dalam diri Alina berfungsi sebagai bagian dari kepribadian yang menilai tindakan berdasarkan standar moral dan etika. Penyesalan dan pemikiran tentang apa yang seharusnya dilakukan menunjukkan adanya pengaruh *superego*, yang menilai tindakan masa lalu dengan kriteria moral dan berusaha menentukan tindakan yang lebih benar atau etis. Hal tersebut mencerminkan introspeksi dan kesadaran moral.

Penyebab Terjadinya Konflik Batin Pada Tokoh Utama

Trauma

Trauma adalah suatu pengalaman yang melibatkan ancaman serius terhadap keamanan atau kesejahteraan seseorang. Pengalaman traumatis dapat berasal dari berbagai situasi, termasuk kecelakaan kekerasan, pelecehan, peristiwa alam, atau pengalaman yang mengancam jiwa.

Trauma merupakan pengalaman yang mengancam jiwa dan merusak psikologis seseorang. Dalam karyanya, “*Trauma and Recovery*”, menguraikan bagaimana trauma bisa mengganggu fungsi psikologis dan sosial individu, serta menyebabkan gejala seperti depresi dan kecemasan (Herman, 1997).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa trauma bisa mengganggu psikologi manusia dan merubah sikapnya saat bersosialisasi, hal tersebut sama seperti yang di alami oleh tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima*, setelah mengalami trauma cara pandang Alina terhadap kehidupan sosial sangat berbeda.

“Tidak, tidak. Sebenarnya tidak hanya disini. Aku suka tempat kecuali rumah, karena di sana menyeramkan. Kadang aku bingung, kenapa cerita horror harus tentang hantu? Kenapa tidak tentang bapak yang selalu memukuli ibu? Kenapa tidak tentang luka lebam di sekujur tubuh ibu, juga tubuhku?” (Tsana, 2023: 8).

Dalam kutipan di atas, menunjukkan rasa trauma hasil dari kekerasan rumah tangga yang dialami oleh Alina dan ibunya. Kekerasan ini menyebabkan luka fisik dan emosional yang mendalam, membuat rumah menjadi tempat yang menakutkan dan menyeramkan bagi Alina. Pengalaman traumatis ini menciptakan rasa takut yang besar, ketidakamanan, dan konflik batin. Trauma ini juga mengubah cara pandang Alina terhadap konsep horor, horor yang dimaksud oleh Alina adalah keadaan yang mencekam saat berada di rumah, hal tersebut menunjukkan bahwa horor terbesar yang Alina hadapi adalah kekerasan dalam keluarga dan penderitaan di rumah sendiri.

Kebencian dan Kebohongan

Kebencian dapat diidentifikasi sebagai perasaan intens yang negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, seringkali didorong oleh prasangka atau stereotip yang mungkin tidak beralasan. Hal tersebut meliputi perasaan permusuhan, kemarahan atau sikap diskriminatif terhadap orang lain berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, gender, atau latar belakang sosial. (Allport, 1954).

Kebohongan adalah tindakan sengaja menyampaikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan dengan tujuan untuk menipu, menyembunyikan kebenaran atau mencapai keuntungan pribadi. Kebohongan bisa berupa pernyataan langsung yang tidak benar, penghilangan fakta yang penting atau penyesatan dengan cara lain. (DePaulo, 1996).

Alina membenci seisi kehidupannya karena dipenuhi dengan ketidakberuntungan sehingga hal tersebut Alina memulai kebohongannya dengan menyamakan identitasnya menjadi Marni, berharap kesialan tersebut dapat diubah menjadi keberuntungan yang dia inginkan.

“Semua orang pergi. Bapak gila. Ibu terluka.” (Tsana, 2023: 11).

Dalam kutipan di atas, Alina menunjukkan kebenciannya kepada sang ayah, Alina sangat membenci ayahnya karena setelah di PHK ayahnya kerap menyiksa Alina dan ibu, memar yang satu belum sembuh sudah disusul memar yang berikutnya. Mulai dari pukulan di kepala, tamparan di pipi, dan tendangan di perut, semua hal tersebut sudah di rasakan Alina dan ibunya.

Pertentangan Harapan dan Kenyataan

Ketika seseorang mengalami pertentangan antara harapan dan kenyataan, mereka mungkin merasa tidak nyaman dan mencari cara untuk mengurangi ketidakcocokan tersebut, entah dengan menaruh keyakinan atau membenarkan kenyataan yang ada. (Festinger, 1957).

Pertentangan harapan dan kenyataan yang Alina alami adalah dia selalu berharap terlahir kembali dengan identitas baru, dia berharap semua kemalangan yang dia dapatkan bisa berubah menjadi keberuntungan, lalu dia mencoba keberuntungan dengan merubah identitasnya, harapan tersebut menjadi nyata, tapi tidak bertahan lama karena kenyataannya dia tetaplah Alina dengan segudang kemalangannya.

“Aku benci ponsel, tetapi aku suka apa yang ada di dalamnya: beragam wadah kepura-puraan. Hmm... kepura-puraan adalah dunia baru. Dunia yang bisa mengubahmu menjadi apa dan siapa saja. Ya. Kita tidak perlu repot-repot pergi ke semesta yang lain, itupun kalau semesta lain benar ada, hanya untuk menjadi diri kita yang lain. Kita hanya perlu membuka ponsel, memilih satu dari banyaknya dunia fana, dan menjadi kebohongan lain. Ya, kan? Kebohongan itu menyenangkan.” (Tsana, 2023: 16).

Dalam kutipan di atas, ada pertentangan antara harapan akan kesenangan serta pemenuhan yang dijanjikan teknologi, dan kenyataan bahwa Alina tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosionalnya. Hal tersebut mencerminkan dilemma yang dialami oleh banyak orang dalam era digital, di mana teknologi dapat menjadi alat pelarian dari realitas, namun juga dapat memperkuat perasaan isolasi dan ketidakpuasan.

Cinta yang Rumit dan Kekecewaan

Cinta yang rumit merujuk pada hubungan antarmanusia yang kompleks dan penuh dengan dinamika yang rumit, konflik, dan ketidakpastian. Hal tersebut meliputi hubungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komunikasi yang buruk, perbedaan nilai atau kebutuhan, trauma masa lalu, atau ketidakseimbangan kekuasaan. Konsep ini sering kali terkait dengan perasaan campur aduk antara kasih sayang, keintiman, dan kesulitan dalam hubungan (Schwartz & Young, 1998).

Kekecewaan adalah perasaan negatif yang timbul ketika harapan atau ekspektasi seseorang tidak terpenuhi oleh kenyataan. Ini bisa terjadi dalam berbagai konteks,

termasuk hubungan interpersonal, karier, atau pencapaian pribadi. Kekecewaan dapat menyebabkan perasaan sedih, frustrasi, atau marah, dan dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan emosional seseorang. (Baumeister & Leary, 1995, hal. 497).

Perasaan kecewa dan rumitnya cinta yang di alami oleh Alina menyebabkan banyak konflik batin, perasaan kecewa Alina disebabkan beberapa hal, diantaranya ditinggal Danu pergi tanpa alasan, ekspektasi kepada Tio yang tidak sesuai, dan telah mengecewakan perasaan Tio kepadanya. Cinta yang rumit di alami oleh Alina saat bersama Tio, perbedaan pandangan terhadap sebuah hubungan membuat mereka kerap mengalami kerumitan saat menjalani hubungan.

“Mungkin sebenarnya Tio tidak pernah berubah, aku saja yang kian hari menyadari bahwa semakin mengenalnya ternyata semakin menjauhkan dari saya.” (Tsana, 2023: 26).

Dalam kutipan di atas, mencerminkan dinamika cinta yang rumit, yang melibatkan pertimbangan tentang perubahan dan pemahaman diri. Kombinasi antara kesadaran dan ketidakmampuan untuk memahami Tio, bersama dengan perasaan menjauh yang muncul seiring waktu, menciptakan gambaran cinta yang rumit. Hal tersebut mencerminkan bagaimana hubungan tidak selalu bergerak dalam arah yang diharapkan, dan bagaimana pemahaman tentang diri dan orang lain dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu, terkadang dengan hasil yang tak terduga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ada pertentangan dalam diri tokoh utama yang menjadi penyebab timbulnya konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Penyebab timbulnya konflik batin meliputi pertama, tokoh utama sering mencari kesenangan dan kenyamanan untuk menghindari rasa takut, trauma, serta ketidakamanan. Kedua, adanya perbedaan antara kehidupan nyata dan ekspektasi, tokoh utama harus mengendalikan tindakannya dengan cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata bukan ekspektasi. Ketiga, tidak adanya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam bentuk tidak adanya kebebasan untuk menjadi apa yang dia inginkan.

Selain itu, adanya penyebab pertentangan tersebut disebabkan oleh rasa trauma, kebencian, kebohongan, kekecewaan, pertentangan antara harapan dengan kenyataan, dan cinta rumit yang dialami oleh tokoh utama. Semua hal tersebut mempengaruhi sudut pandang dan perilaku tokoh utama serta menjadikan penyebab pertentangan dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Arimbi, S. P. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Psikologi Sigmund Freud)*.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). *The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation*. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497-529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- DePaulo, B. M., & Bell, K. L. (1996). Truth and investment: Lies are told to those who care. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(4), 703-716. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.4.703>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Herman, J. L. (1997). *Trauma and recovery: The aftermath of violence--from domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra* (2nd ed., Vol. 2). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prof. Dr. Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Schwartz, B., & Young, F. W. (1998). *The pursuit of happiness and the failure of success*. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwarz (Eds.), *Well-being: The foundations of hedonic psychology* (pp. 485-508).
- Russell Sage Foundation. Sari, S. I. D. (2013). *Konflik Batin Tokoh-Tokoh Dalam Kumpulan Cerita Pendek Bidadari Bersayap Belati Karya Teguh WinarshoAs*.

Prosiding Sambhasana

Volume 3, No. 1, Agustus 2024, pp. 79-91

P-ISSN: 3026-7528

Website: <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/index>

Sedu, R. (2023). *Pukul Setengah Lima* (A. Aemilia, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.